

ANALISIS PERANAN SARANA DAN PRASARANA PENJASORKES TERHADAP MINAT BELAJAR PENJASORKES DI SMA NEGERI 10 MAKASSAR

Benny B.

Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi FIK Universitas Negeri Makassar Jln. Wijaya Kusuma Raya No.14,
Kampus Banta-bantaeng Kode Pos 90222, Tlp. (0411) 872602.

ABSTRAK : Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui peranan sarana prasarana olahraga terhadap proses belajar penjas di SMA Negeri 10 Makassar dengan rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimanakah sarana dan prasarana belajar penjasorkes di SMA Negeri 10 Makassar?; 2) Bagaimanakah minat belajar penjasorkes siswa di SMA Negeri 10 Makassar? Dalam penelitian ini digunakan populasi yaitu sarana dan prasarana penjasorkes dan siswa kelas X di SMA Negeri 10 Makassar. Metode yang digunakan adalah metode observasi, yang didukung dengan metode dokumentasi dan wawancara serta angket. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Sarana dan prasarana penjasorkes di SMA Negeri 10 Makassar secara kuantitas telah baik atau memenuhi rasio. Ketersediaan sarana cabang olahraga senam berupa matras, terdapat 37,5% yang tergolong cukup, berupa peti lompat terdapat 25% yang tergolong kurang, dan prasarana cabang olahraga senam berupa aula, terdapat 100% yang tergolong baik. Ketersediaan sarana cabang olahraga atletik berupa tongkat stafet, peluru, lembing, cakram, bak lompat, meteran, dan stopwatch berarti untuk sarana atletik rata-rata 50% tergolong sudah cukup. Ketersediaan sarana cabang olahraga sepakbola berupa lapangan sepakbola, terdapat 100% yang tergolong baik, berupa bola terdapat 50% yang tergolong cukup, berupa tiang gawang terdapat 100% yang tergolong baik, dan 50% yang tergolong cukup. Berarti untuk sarana sepakbola rata-rata tergolong baik. Ketersediaan sarana cabang olahraga bolavoli berupa lapangan, bola, net, tiang dan pluit terdapat 50% yang tergolong cukup Berarti untuk sarana berupa lapangan bolavoli rata-rata sudah cukup baik. Ketersediaan prasarana cabang olahraga bolabasket berupa lapangan bolabasket, bola, tiang ring, dan pluit terdapat 50% yang tergolong cukup dan tidak ada yang tergolong baik dan cukup. Berarti untuk sarana bolabasket tergolong cukup memadai. 2) Hasil penelitian yang dilakukan terhadap minat belajar Penjasorkes siswa SMA Negeri 10 Makassar, diperoleh hasil bahwa minatnya sebesar 20% dalam kategori sangat tinggi, 30% dalam kategori tinggi, 42,50% dalam kategori sedang, 5% dalam kategori rendah dan 2,50% dalam kategori sangat rendah. Dari hasil analisis data tentang minat belajar penjasorkes siswa di SMA Negeri 10 Makassar, sehingga diketahui bahwa minat siswa terhadap pembelajaran penjasorkes termasuk dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 121,93.

Kata Kunci: Sarana dan Prasarana, Minat Belajar

PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar akan berjalan lancar kalau ditunjang dengan sarana yang lengkap. Oleh karena masalah fasilitas merupakan masalah yang esensial dalam pendidikan, maka dalam pembaharuan pendidikan kita harus sempat pula memperbaharui mulai dari gedung sekolah sampai kepada masalah yang paling dominan yaitu alat peraga (sebagai penjelasan dalam menyampaikan pendidikan). Bila suatu sekolah kurang memperhatikan fasilitas/sarana dan prasarana pendidikan, maka siswa-siswanya kurang bersemangat untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar anak menjadi rendah.

Sarana dan prasarana sebagai salah satu penunjang keberhasilan pendidikan, seringkali

menjadi kendala dalam proses penyelenggaraan pendidikan di Sekolah, khususnya di SMA Negeri 10 Makassar yang diteliti. Kendala-kendala yang dihadapi antara lain adalah adanya penyediaan sarana yang belum memadai atau lengkap, yang disebabkan karena minimum atau kurangnya dana yang disalurkan. Tetapi selain sarana, perlu diingat bahwa kualitas dan aktivitas guru juga turut menunjang keberhasilan pendidikan, karena dengan kualitas dan aktivitas guru yang baik maka proses belajar mengajar dalam hal ini pembelajaran penjas akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berhasil dan tidaknya proses belajar mengajar pendidikan jasmani ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu guru dan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani sebagai alat untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar

Sekolah. Faktor eksternal yaitu meliputi faktor keluarga, faktor lingkungan dan faktor masyarakat. Dengan hal di atas maka sekolah seharusnya menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai dan akan lebih bagus kalau setiap sekolah mempunyai sarana dan prasarana yang diperlukan dalam pengajaran pendidikan jasmani (Penjas). Kurangnya sarana dan prasarana yang ada di Sekolah, maka seorang guru penjas kes dituntut untuk berkreatifitas dalam penyampaian materi dengan sarana dan prasarana yang kurang memenuhi. Dengan demikian di sekolah-sekolah seharusnya disediakan sarana dan prasarana yang seluas-luasnya agar pelaksanaan pendidikan jasmani dan kesehatan dapat berjalan sesuai dengan kurikulum yang ada.

Minat juga merupakan keadaan psikologis yang dapat mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar siswa. Kalau seseorang mempelajari sesuatu dengan penuh minat, maka diharapkan hasilnya akan lebih baik. Sebaliknya bila tidak berminat jangan diharapkan akan berhasil baik dalam mempelajari hal tersebut. Dalam penelitian ini penulis mengangkat masalah survei sarana dan prasarana terhadap minat pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di SMA Negeri 10 Makassar. Dalam kegiatan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di SMA Negeri 10 Makassar masih dijumpai sebagian siswa yang bermalasan dalam melaksanakannya. Di SMA Negeri 10 Makassar memiliki sarana dan prasarana pendidikan jasmani masih kurang. Oleh karena itu, peneliti berusaha mencari kebenaran dari apa yang peneliti lihat yang ada di lapangan sehingga intinya dapat diambil kesimpulan terhadap sarana dan prasarana dalam pelaksanaan proses belajar penjas di SMA Negeri 10 Makassar.

Berdasarkan hal tersebut, maka timbul suatu permasalahan yang perlu diangkat dalam suatu penelitian yang berhubungan dengan sarana dan prasarana terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri 10 Makassar untuk mencapai hasil belajar yang baik bagi siswa.

Sarana pendidikan jasmani merupakan terjemahan dari “ *Facilities* ”, sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan

jasmani. Sarana olahraga dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu : 1) Peralatan (*apparatus*)

Peralatan adalah sesuatu yang digunakan, contoh : palang tunggal, palang sejajar, gelang-gelang, kuda-kuda, dan lain-lain. 2) Perlengkapan (*device*), terdiri dari : Pertama, sesuatu yang melengkapi kebutuhan prasarana, misalnya ; net, bendera untuk tanda, garis batas dan lain- lain. Kedua, sesuatu yang dapat dimainkan atau dimanipulasi dengan tangan atau kaki, misalnya ; bola, raket, pemukul dan lain-lain.

Pada prasarana olahraga yang dipakai dalam kegiatan olahraga pada masing- masing cabang olahraga memiliki ukuran yang standard. Akan tetapi apabila olahraga tersebut dipakai sebagai materi pembelajaran pendidikan jasmani, sarana yang digunakan bisa dimodifikasi, disesuaikan dengan kondisi sekolah dan karakteristik siswa. Di dalam pendidikan jasmani, sarana sederhana dapat digunakan untuk pelaksanaan materi pelajaran pendidikan jasmani yang tentunya dalam bentuk permainan, misalnya ; bola kasti, bola tenis, potongan bambu, dan lain-lain.

Secara umum prasarana berarti segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha atau pembangunan). Dalam olahraga prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen. Salah satu sifat tersebut adalah susah dipindahkan.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disebutkan beberapa contoh prasarana olahraga adalah ; lapangan tenis, lapangan bola basket, gedung olahraga, lapangan sepakbola, stadion atletik, dan lain-lain. Gedung olahraga merupakan prasarana berfungsi serba guna yang secara berganti-ganti dapat digunakan untuk pertandingan beberapa cabang olahraga. Gedung olahraga dapat digunakan sebagai prasarana pertandingan bola voli, prasarana olahraga bulutangkis dan lain-lain. Sedang stadion atletik di dalamnya termasuk lapangan lompat jauh, lapangan lempar cakram, lintasan lari dan lain-lain. Seringkali stadion atletik digunakan sebagai prasarana pertandingan sepakbola yang memenuhi syarat pula, contohnya stadion utama di senayan. Semua yang disebutkan di atas

adalah contoh-contoh prasarana olahraga yang standard. Tetapi pendidikan jasmani seringkali hanya dilakukan di halaman sekolah atau di sekitar taman. Hal ini bukan karena tidak adanya larangan pendidikan jasmani dilakukan di halaman yang memenuhi standard, tetapi memang kondisi sekolah-sekolah saat sekarang hanya sedikit yang memiliki prasarana olahraga yang standard.

Fasilitas olahraga untuk lingkungan atau pemukiman disebut juga fasilitas olahraga untuk masyarakat, terdiri dari taman untuk bermain dan lapangan terbuka. Kondisi fasilitas olahraga untuk masyarakat di Indonesia sangat menyedihkan karena banyak lapangan olahraga yang berubah fungsi menjadi bangunan gedung. Standard untuk area dan fasilitas olahraga sekarang sangat jauh dari ukuran standard di Negara lain. Di Indonesia, standard untuk sekolah telah dihasilkan oleh Dirjen Dikluspoda melalui lokakarya fasilitas olahraga tahun 1978-1979. standard minimal tersebut akan ditampilkan setelah ini. Tetapi sebelum itu akan ditampilkan contoh standard minimum fasilitas olahraga untuk sekolah disalah satu negara maju di Eropa sebagai gambaran bagaimana negara maju menempatkan olahraga dalam pendidikan.

Elizabeth B. Hurlock (1993:214) mengatakan bahwa pada semua usia, minat memainkan peran yang penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap, terutama selama masa kanak-kanak. Karena jenis pribadi anak sebagian besar ditentukan oleh minat yang berkembang selama masa kanak-kanak. Disamping itu pengalaman belajar dari anak juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan minat

Crow and Crow (1973:22) dalam skripsi Agus Rioyo Santoso mengemukakan bahwa minat pada hakekatnya adalah merupakan sebab akibat dari pada pengalaman, minat berkembang sebagai hasil daripada sesuatu kegiatan dan akan menjadi sebab akan dipakai lagi dalam kegiatan yang sama. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat adalah sebagai berikut : 1) Faktor pendorong dari dalam (*The factor Inner Urge*), 2) Faktor Motif Sosial (*The factor of social motive*) 3) Faktor Emosi (*Emosional factor*).

Faktor perasaan dan emosi mempunyai pengaruh terhadap objek misalnya; perjalanan

sukses yang dipakai individu dalam sesuatu kegiatan tertentu dapat membangkitkan perasaan senang dan dapat menambah semangat atau kuatnya minat dalam kegiatan tersebut. Sebaliknya kegagalan yang dialami akan menyebabkan minat seseorang berkurang.

METODE

Variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas sarana dan prasarana dan variabel terikat minat belajar pendidikan jasmani

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa dan sarana dan prasarana olahraga yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Negeri 10 Makassar kelas X.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X berjumlah 40 orang dan sarana dan prasarana olahraga yang ada di SMA Negeri 10 Makassar.

Sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani dan siswa yang ada di SMA Negeri 10 Makassar, yang akan menjelaskan keberadaan sarana dan prasarana olahraga yang digunakan untuk mengajar pendidikan jasmani dan minat belajar penjas. Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan metode survei dengan menggunakan teknik interview, observasi, dokumentasi dan angk. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif analisis yang merupakan proses penggambaran penelitian. Dalam penelitian ini akan digambarkan tentang sarana dan prasarana yang ada di masing-masing SMA Negeri 10 Makassar.

Adapun langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut : 1) Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi pengambilan data di lapangan. 2) Editing adalah kebenaran dari data yang telah masuk atau terkumpul. 3) Klasifikasi yaitu penggolongan data. 4) Analisis data.

Dalam pengolahan data ini menggunakan non statistik karena penelitian ini hanya menggambarkan secara benar kondisi sarana prasarana yang ada dilapangan pada saat ini. Kemudian dalam persiapan pengolahan data disiapkan tabel kerja yang dipakai dalam pengelompokan data hasil penelitian dari seluruh sarana dan prasarana olahraga yang ada

di SMA Negeri 10 Makassar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap sarana dan prasarana dan minat belajar pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dalam pelaksanaan pembelajaran penjas di SMA Negeri 10 Makassar tahun ajaran 2014/2015 diperoleh hasil seperti terangkum pada tabel berikut :

No.	Sarana/Prasarana	Kategori		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Matras	0%	37,5%	0%
2	Peti loncat	0%	0%	25%
3	Aula	100%	0%	%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa ketersediaan sarana cabang olahraga senam berupa matras, terdapat 37,5% yang tergolong cukup baik, 0% tergolong kurang dan 0% tergolong baik. Berarti untuk sarana berupa matras tergolong cukup.

Ketersediaan sarana cabang olahraga senam berupa peti loncat, terdapat 0% yang tergolong baik, 25% yang tergolong kurang dan tidak ada yang tergolong kurang. Berarti untuk sarana olahraga senam berupa peti loncat tergolong kurang.

Berdasarkan hasil observasi dan perhitungan jumlah sarana dan prasarana dari masing-masing cabang olahraga yang ada pada SMA Negeri 10 Makassar, ditemukan kategori sarana dan prasarana sebagai berikut:

1. Senam Berdasarkan hasil analisis data tentang ketersediaan sarana olahraga senam pada SMA Negeri 10 Makassar diperoleh hasil seperti terangkum pada tabel berikut:

Ketersediaan prasarana cabang olahraga senam berupa aula, terdapat 100% yang tergolong baik, 0% tergolong kurang dan tidak ada yang tergolong cukup. Berarti untuk sarana olahraga senam berupa aula tergolong baik.

2. Atletik Berdasarkan hasil analisis data tentang ketersediaan sarana olahraga atletik pada SMA Negeri 10 Makassar diperoleh hasil seperti terangkum pada tabel berikut:

No.	Sarana/Prasarana	Kategori		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Tongkat estafet	0%	50%	0%
2	Peluru	0%	37,5%	0%
3	Lembing	0%	37,5%	0%
4	Cakram	0%	37,5%	0%
5	Meteran	0%	50%	0%
6	Stop watch	0%	50%	0%
7	Cangkul	0%	50%	0%
8	Mistar lompat tinggi	0%	0%	0%
9	Tiang lompat tinggi	0%	0%	0%
10	Bak lompat	0%	50%	0%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa ketersediaan sarana cabang olahraga atletik berupa tongkat estafet, terdapat 0% yang tergolong baik, 50% yang tergolong cukup dan

0% yang tergolong kurang. Berarti untuk sarana olahraga atletik berupa tongkat estafet tergolong cukup.

Ketersediaan sarana cabang olahraga atletik berupa peluru, terdapat 0% yang

tergolong baik, 37,5% tergolong cukup dan 0% yang tergolong kurang. Berarti untuk sarana olahraga atletik berupa peluru tergolong sudah cukup.

Ketersediaan sarana cabang olahraga atletik berupa cakram, terdapat 0% yang tergolong baik, 37,5% tergolong cukup dan 0% yang tergolong kurang. Berarti untuk sarana olahraga atletik berupa peluru tergolong sudah cukup. Ketersediaan sarana cabang olahraga atletik berupa lembing, terdapat 0% yang tergolong baik, 37,5% tergolong cukup dan 0% yang tergolong kurang. Berarti untuk sarana olahraga atletik berupa peluru tergolong sudah cukup.

Ketersediaan sarana cabang olahraga atletik berupa mistar lompat tinggi, terdapat 0% yang tergolong baik, 0% tergolong cukup dan 0% yang tergolong kurang. Berarti untuk sarana olahraga atletik berupa mistar lompat tinggi tidak ada yang dimiliki.

Ketersediaan sarana cabang olahraga atletik berupa tiang lompat tinggi, terdapat 0% yang tergolong cukup, 0% tergolong kurang dan tidak ada yang tergolong baik. Berarti untuk sarana olahraga atletik berupa tiang lompat tinggi tidak ada.

Ketersediaan sarana cabang olahraga atletik berupa bak lompat jauh, terdapat 50% sekolah yang tergolong cukup dan tidak ada yang tergolong baik maupun kurang. Berarti untuk sarana berupa bak lompat jauh tergolong cukup memadai.

Ketersediaan prasarana cabang olahraga atletik berupa meteran, terdapat 0% yang tergolong baik, 50% tergolong cukup dan tidak ada yang tergolong kurang. Berarti untuk sarana olahraga atletik berupa meteran tergolong sudah cukup. Ketersediaan prasarana cabang olahraga atletik berupa stopwatch, terdapat 0% yang tergolong baik, 50% tergolong cukup dan tidak ada yang tergolong kurang. Ketersediaan prasarana berupa cangkul, terdapat 0% yang tergolong baik, 50% tergolong cukup dan tidak ada yang tergolong kurang. Secara umum menunjukkan bahwa ketersediaan prasarana cabang olahraga atletik tergolong sudah cukup memadai.

3. Sepakbola, berdasarkan hasil analisis data tentang ketersediaan sarana olahraga sepakbola pada SMA Negeri 10 Makassar diperoleh hasil seperti terangkum pada tabel berikut:

No.	Sarana/Prasarana	Kategori		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Lapangan	100%	0%	0%
2	Bola	0%	50%	0%
3	Tiang gawang	100%	0%	0%
4	Peluit	0%	50%	0%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa ketersediaan prasarana cabang olahraga sepakbola berupa lapangan, seluruhnya (100%) telah memiliki dalam kategori baik.

Ketersediaan sarana cabang olahraga sepakbola berupa bola, terdapat 0% yang tergolong baik, 50% yang tergolong cukup dan 0% yang tergolong kurang. Berarti untuk sarana berupa bola sepakbola tergolong sudah cukup.

Ketersediaan prasarana cabang olahraga sepakbola berupa gawang, seluruhnya (100%) telah masuk dalam kategori baik.

Ketersediaan sarana cabang olahraga sepakbola berupa pluit, terdapat 0% yang tergolong baik, 50% yang tergolong cukup dan

0% yang tergolong kurang. Berarti untuk sarana berupa bola sepakbola tergolong sudah cukup.

4. Bolavoli Berdasarkan hasil analisis data tentang ketersediaan sarana olahraga bolavoli pada SMA Negeri 10 Makassar diperoleh hasil seperti terangkum pada tabel berikut:

No.	Sarana/Prasarana	Kategori		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Lapangan	0%	50%	0%
2	Bola	0%	50%	0%
3	Net	0%	50%	0%
4	Tiang Net	0%	50%	0%
5	Peluit	0%	50%	0%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa ketersediaan prasarana cabang olahraga bolavoli berupa lapangan, terdapat 0% yang tergolong baik, dan 50% yang tergolong cukup dan tidak ada yang tergolong kurang. Berarti untuk sarana berupa lapangan bolavoli rata-rata sudah baik.

Ketersediaan sarana cabang olahraga bolavoli berupa bola, terdapat 0% yang tergolong baik, 50% yang tergolong cukup dan tidak ada yang tergolong kurang. Berarti untuk sarana berupa bolavoli rata-rata sudah cukup baik.

Ketersediaan sarana cabang olahraga bolavoli berupa net, terdapat 0% yang tergolong baik, 50% yang tergolong cukup dan tidak ada yang tergolong kurang. Berarti untuk sarana berupa net rata-rata sudah cukup baik.

Ketersediaan prasarana cabang olahraga bolavoli berupa tiang net, terdapat 0% yang tergolong baik, 50% yang tergolong cukup baik dan tidak ada yang tergolong kurang. Berarti untuk sarana berupa tiang net tergolong sudah cukup.

Ketersediaan prasarana cabang olahraga bolavoli berupa pluit, terdapat 0% yang tergolong baik, 50% yang tergolong cukup baik dan tidak ada yang tergolong kurang. Berarti untuk sarana berupa pluit tergolong sudah cukup.

5. Bolabasket Berdasarkan hasil analisis data tentang ketersediaan sarana olahraga bolabasket pada SMA Negeri 10 Makassar diperoleh hasil seperti terangkum pada tabel berikut:

No.	Sarana/Prasarana	Kategori		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Lapangan	0%	50%	0%
2	Bola	0%	50%	0%
3	Tiang ring	0%	50%	0%
4	Peluit	0%	50%	0%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa ketersediaan prasarana cabang olahraga bolabasket berupa lapangan, terdapat 50% yang tergolong cukup, 0% yang tergolong kurang dan tidak ada yang tergolong baik. Berarti untuk sarana berupa lapangan bolabasket tergolong sudah cukup.

Ketersediaan prasarana cabang olahraga bolabasket berupa bolabasket, terdapat 50% yang tergolong cukup, 0% yang tergolong kurang dan tidak ada yang tergolong baik. Berarti untuk sarana berupa bolabasket tergolong cukup memadai.

Ketersediaan prasarana cabang olahraga bolabasket berupa tiang ring, terdapat 50% yang

tergolong cukup, 0% yang tergolong kurang dan tidak ada yang tergolong baik. Berarti untuk sarana berupa tiang ring bolabasket tergolong cukup memadai.

Ketersediaan sarana cabang olahraga bolabasket berupa peluit, terdapat 72,7% yang tergolong baik, dan 27,3% yang tergolong kurang dan tidak ada yang tergolong cukup. Berarti untuk sarana berupa peluit rata-rata sudah baik.

6. Renang merupakan cabang olahraga yang membutuhkan fasilitas dengan biaya yang besar. Dari hasil survei di SMA Negeri 10

Makassar tidak memiliki sarana dan prasarana cabang olahraga renang sehingga cabang olahraga renang yang merupakan salah satu kompetensi yang harus diajarkan pada siswa tidak dapat dilaksanakan di sekolah.

Berdasarkan hasil survei yang penulis lakukan SMA Negeri 10 Makassar melaksanakan pembelajaran cabang olahraga renang yaitu dengan memanfaatkan fasilitas kolam renang Kodam VII Wirabuana dan kolam renang yang lain di Kota Makassar itupun hanya dilaksanakan 1 (satu) kali disetiap akhir semester.

Variable minat belajar Penjasorkes

Interval	Persentase (%)	Kategori
130 ke atas	81%-100%	Sangat tinggi
122-129	61%-80%	Tinggi
114-121	41%-60%	Sedang
106- 113	21%-40%	Rendah
98 - 105	0%-20%	Sangat rendah

Secara umum minat belajar Penjasorkes siswa rata-rata 122 berada pada interval 122-129 dalam kategori tinggi. Berdasarkan table

(X) dapat dilihat dari hasil survey menggunakan angket sebanyak 40 item yang terbagi dalam 3 faktor yaitu (1) perhatian, (2) kesenangan dan (3) kemauan. Adapun kriteria yang digunakan untuk menunjukan skor minat siswa dapat dilihat pada tabel berikut: skor maksimal = 133, skor minimal = 98, Rentang = $133 - 98 = 35$, Banyaknya kelas interval = 5, Panjang interval = $35 : 5 = 7$.

Kriteria Minat belajar Penjasorkes di SMA Negeri 10 Makassar

deskripsi minat belajar siswa juga diperoleh hasil yang sama seperti pada tabel berikut.

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
130 ke atas	8	20%	Sangat tinggi
122-129	12	30%	Tinggi
114-121	17	42.5%	Sedang
106- 113	2	5%	Rendah
98 - 105	1	2.5%	Sangat rendah
Jumlah	40	100%	

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap minat siswa SMA Negeri 10 Makassar dalam pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan diperoleh hasil bahwa minatnya sebesar 20% dalam kategori sangat tinggi, 30% dalam kategori tinggi, 42,50% dalam kategori sedang, 5% dalam kategori rendah dan 2,50% dalam kategori sangat rendah. Dari hasil analisis data tentang minat belajar penjasorkes siswa di

SMA Negeri 10 Makassar, sehingga diketahui bahwa minat siswa terhadap pembelajaran penjasorkes termasuk dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 121,93 (data deskriptif).

Deskripsi Faktor Minat Belajar Siswa dalam Pelajaran Penjasorkes di SMA Negeri 10 Makassar

NO	FAKTOR	PERSEN	KATEGORI
1	Perhatian	42,50%	Tinggi
2	Kesenangan	60%	Tinggi
3	Kemauan	50%	Tinggi

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa secara umum minat belajar Penjasorkes siswa di SMA Negeri 10 Makassar mempunyai minat yang tinggi terhadap pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Hal ini didukung oleh beberapa faktor diantaranya faktor perhatian siswa dengan persentase 42,50%, diikuti faktor kesenangan siswa 60%, dan yang terakhir yaitu kemauan siswa dengan persentase 50%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan sebagai salah satu mata pelajaran yang diminati karena siswa perhatian,

serta mempunyai kesenangan dan kemauan yang tinggi terhadap mata pelajaran tersebut. Minat siswa terhadap pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan ditinjau dari faktor kemauannya termasuk dalam kategori sangat tinggi yaitu mencapai 15%. Pada faktor ini juga terdapat 50% dalam kategori tinggi, 32,50% dalam kategori sedang dan sisanya dalam kategori rendah sebesar 0% serta dalam kategori sangat rendah sebesar 2,50%. Berdasarkan hasil analisis di atas, menunjukkan bahwa minat siswa terhadap pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan ditinjau dari segi kemauan lebih didasarkan pada fasilitas yaitu jika ada fasilitas olahraga di sekolah, mereka akan rutin berlatih dengan semangat, hobi mereka akan tersalurkan dengan adanya fasilitas pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.

Pembahasan

Dari hasil penelitian dan data-data yang telah diuraikan di atas, maka secara umum sarana dan prasarana olahraga yang meliputi cabang olahraga pokok atau wajib pada mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di SMA Negeri 10 Makassar rata-rata tergolong cukup untuk mendukung pelaksanaan mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan secara ideal sesuai dengan kurikulum yang ada.

a. Sarana dan prasarana penjasorkes

Hal ini dapat dilihat dari kepemilikan lapangan olahraga yang belum sesuai dengan jumlah minimal yang harus terpenuhi. Pada SMA Negeri 10 Makassar memiliki lapangan sepakbola. SMA Negeri 10 Makassar tersebut melaksanakan pembelajaran cabang olahraga sepakbola dengan memanfaatkan sarana yang dimiliki oleh sekolah. Untuk lapangan bolavoli tergolong sudah cukup baik karena di SMA Negeri 10 Makassar, telah memiliki lapangan bolavoli sebanyak 1 dengan persentase 50%. Sedangkan untuk lapangan bolabasket kepemilikannya tergolong cukup baik karena di SMA Negeri 10 Makassar dengan persentase 50% yang memiliki 1 lapangan bolabasket.

Sarana berupa bola, terutama bola sepakbola ternyata sudah baik karena di SMA Negeri 10 Makassar memiliki bola sepakbola termasuk kategori cukup baik. Untuk bolavoli juga sudah cukup baik karena memiliki bolavoli yang tergolong cukup dengan persentase 50%. Sedangkan untuk bolabasket juga tergolong cukup baik dengan persentase 50%.

Sarana berupa tiang gawang seluruhnya sudah baik, untuk net dan tiang net sebagian besar sudah baik dengan persentase 100%. Untuk tiang ring sebagian besar telah memilikinya dalam kategori cukup karena baru memiliki 2 tiang ring basket dengan persentase 50%, sedangkan untuk peluit pemilikannya dengan kategori cukup atau memadai.

Pada cabang olahraga atletik secara umum ketersediaannya baru dalam kategori cukup, hal ini terlihat dari pengadaan seperti peluru yang tergolong cukup, lembing, cakram, dan bak lompat jauh yang baru masuk dalam kategori cukup sedangkan mistar lompat tinggi dan tiang lopat tinggi tidak ada yang dimiliki. Ketersediaan sarana olahraga atletik yang sudah cukup memadai juga terlihat pada cabang olahraga lari estafet karena di SMA Negeri 10 Makassar dengan persentase 50% telah memiliki dalam kategori cukup. Pengadaan sarana pendukung berupa stopwatch, meteran, dan

cangkul secara umum cukup baik karena di SMA Negeri 10 Makassar telah memiliki stopwatch 1 buah, memiliki cangkul dan meteran 1 buah.

Prasarana berupa aula yang digunakan untuk cabang olahraga senam, di SMA Negeri 10 Makassar yang mempunyai 1 aula dengan kategori baik dengan persentase 100%. Untuk matras di SMA Negeri 10 Makassar telah memiliki sarana ini secara memadai dalam kategori cukup baik yaitu 37,5%. Untuk ketersediaan peti loncat di SMA Negeri 10 Makassar juga telah memiliki sarana ini namun kurang memadai dalam kategori kurang yaitu 25%.

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan dan hambatan-hambatan dalam memenuhi sarana dan prasarana olahraga yang ideal yang meliputi cabang olahraga pokok atau wajib pada mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di SMA Negeri 10 Makassar.

Dalam konteks pembelajaran penjas yang menggunakan kurikulum berbasis kompetensi dewasa ini sumber dan sarana belajar tidak hanya terbatas pada sumber-sumber belajar maupun sarana prasarana belajar yang ada di sekolah saja. Guna pencapaian tujuan pembelajaran yaitu suatu penguasaan kompetensi dalam hal ini adalah penguasaan keterampilan dalam berbagai cabang olahraga, siswa dituntut untuk aktif mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang seluas-luasnya tidak terbatas pada pengetahuan dan keterampilan yang dapat diperolehnya di sekolah. Melalui pola belajar mandiri yaitu pengembangan pengetahuan dan keterampilan berbagai cabang olahraga yang dapat mereka lakukan di sekitar tempat tinggalnya. Sebagai contoh adalah untuk pembelajaran cabang olahraga renang yang tidak dapat diselenggarakan oleh sekolah karena ketiadaan sarana dan prasarana olahraga tersebut. Upaya yang dapat dilakukan guru pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal adalah dengan memberikan penugasan kepada siswa untuk belajar mandiri pada cabang olahraga ini sehingga guru dapat tetap melakukan evaluasi untuk cabang olahraga renang ini diakhir semesternya. Kenyataan ini telah dipraktekkan

oleh guru penjas di SMA Negeri 10 Makassar yang mengadakan evaluasi untuk cabang olahraga renang di kolam renang Kodam VII Wirabuana dan kolam renang yang ada di Kota Makassar pada akhir semester.

b. Minat belajar penjasorkes

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap minat belajar Penjasorkes siswa SMA Negeri 10 Makassar, diperoleh hasil bahwa minatnya sebesar 20% dalam kategori sangat tinggi, 30% dalam kategori tinggi, 42,50% dalam kategori sedang, 5% dalam kategori rendah dan 2,50% dalam kategori sangat rendah. Dari hasil analisis data tentang minat belajar Penjasorkes siswa di SMA Negeri 10 Makassar adalah sebagai berikut:

Dengan minat yang tinggi, siswa akan terdorong untuk bekerja mencapai sasaran dan tujuannya karena yakin dan sadar akan kebaikan, kepentingan dan manfaatnya. Bagi siswa, minat ini sangat penting karena dapat menggerakkan perilaku siswa kearah yang positif sehingga mampu menghadapi segala tuntutan, kesulitan serta menanggung resiko dalam studinya. Minat dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar minat dan motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Minat sebagai faktor batin berfungsi menimbulkan, mendasari, dan mengarahkan perbuatan belajar. Seorang yang besar minatnya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah, serta giat membaca untuk meningkatkan prestasi serta memecahkan masalah yang dihadapinya. Sebaliknya mereka yang minatnya rendah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada mata pelajaran yang akibatnya siswa akan mengalami kesulitan belajar. Minat menggerakkan organisme mengarahkan tindakan serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu.

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana Penjasorkes siswa SMA Negeri 10 Makassar tersebut telah cukup baik. Cukup baiknya sarana dan prasarana Penjasorkes di SMA Negeri 10 Makassar ternyata berdampak positif terhadap minat belajar penjasorkes yang dicapainya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasannya dapat peneliti simpulkan sebagai berikut: Sarana dan prasarana belajar penjasorkes di SMA Negeri 10 Makassar tergolong dalam kategori sedang. Minat siswa belajar penjasorkes siswa di SMA Negeri 10 Makassar tergolong dalam kategori sedang. Hambatan-hambatan muncul dari intern sekolah tersebut sendiri seperti pengembangan gedung sekolah, keterbatasan dari pihak ekstern sekolah berupa pembangunan yang menghilangkan sarana dan prasarana olahraga di masyarakat yang diperlukan sekolah untuk pelaksanaan mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan berkaitan dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan keadaan sarana dan prasarana olahraga yang ada di SMA Negeri 10 Makassar terutama untuk cabang olahraga atletik, cabang olahraga senam dan cabang olahraga renang.
2. Bagi SMA Negeri 10 Makassar yang keadaan sarana dan prasarana olahraga sudah baik untuk menjaga dan merawat sarana dan prasarana olahraga agar tidak cepat rusak maupun hilang.
3. Bagi guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan diharapkan mampu melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi walaupun dengan keadaan sarana dan prasarana yang minim dan dapat memodifikasikan pelajaran agar anak didiknya tidak bosan maupun jenuh.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi. 1993. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta
 Agus Suyanto. 1992. *Psikologi Umum*. Aksara Baru: Jakarta
 Andi Mappier. 1982. *Psikologi Remaja*. Usaha elajar. Jakarta: PT Gramedia

Nasional: Surabaya
 Charles A. Bucher, 1967. *Administration of School and College Health and Physycal Education Programs* Saint Louis : The C,V Mosby Company
 Dewa Ketut Sukardi. 1993. *Analisis Inventori Minat dan Kepribadian*. Jakarta: Rineka Cipta.
 Dewa Ketut. 1989. *Perkembangan Minat*. Jakarta : Aksara Baru.
 Hisyam, Abror. 1991. *Sarana dan Prasarana Olahraga*. Semarang : FPOK IKIP Semarang.
 Khomsin. 2002. *Perkembangan dan Belajar Gerak*. Semarang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
 Mulyasa, 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : Penerbit Remaja Rosdakarya
 Nadisah. Mattew, 1992. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan*. Jakarta : Depdikbud.
 Rusli Lutan dan Sumardianto, 2000. *Filsafat Olahraga*. Jakarta : Departemen Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan
 Slameto, Drs. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
 Sudjana, 1989. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung : Penerbit Sinar Baru
 Suharsimi Arikunto, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan F tek*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta
 Suherman, Adang dan Agus Mubandira. 2001. *Dasar-Dasar Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan*. Jakarta : Depdiknas.
 Sugiyanto. 1995. *Pendidikan Tinggi Olahraga Dalam Konstalasi Pembangunan Olahraga Nasional*. Surakarta : Sebwlas Maret University Perss.
 Soepartono, 2000. *Sarana dan Prasarana Olahraga*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
 Sutrisno Hadi, 2001. *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta : Andi Offset